

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Produk Lokal di Sukarara

Nurul Fikri ^{1)*}, Hani Wijayanti ¹⁾
¹ Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi 45 Mataram, Indonesia
^{*}nurulfikri@gmail.com

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Article history Received July 04, 2024 Revised July 04, 2024 Accepted July 26, 2024 Published July 28, 2024 Keywords Pemberdayaan Masyarakat Kewirausahaan Produk Lokal Sukarara Kata Kunci Community Empowerment Entrepreneurship Local Products Sukarara  License by CC-BY-SA Copyright © 2024, The Author(s).	Community empowerment is a strategic approach to improving welfare and independence, especially in rural areas. This community service program focuses on entrepreneurship training based on local products in Sukarara Village, known for its woven crafts. The aim of this activity is to enhance the community's ability to manage local potential into high-value products through training in entrepreneurial skills, product innovation, and marketing strategies. The implementation method includes practical training, interactive discussions, intensive mentoring, and result evaluations. The results show an improvement in participants' knowledge and skills in developing local products, such as ikat weaving and its derivatives, which are competitive in the market. Additionally, this activity motivates the community to be more creative and innovative in utilizing local potential sustainably. The impact of this program includes increased income for participants, strengthened local economies, and heightened awareness of the importance of entrepreneurship based on village flagship products. This program proves that entrepreneurship training based on local products can be an effective solution in supporting community empowerment. This article is expected to serve as a reference for similar activities in other regions with unique local potentials. Pemberdayaan masyarakat merupakan langkah strategis untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian, terutama di wilayah pedesaan. Program pengabdian ini berfokus pada pelatihan kewirausahaan berbasis produk lokal di Desa Sukarara, yang terkenal dengan kerajinan tenunnya. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola potensi lokal menjadi produk bernilai ekonomi tinggi melalui pelatihan keterampilan kewirausahaan, inovasi produk, dan strategi pemasaran. Metode pelaksanaan meliputi pelatihan praktis, diskusi interaktif, pendampingan intensif, dan evaluasi hasil. Hasil menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam mengembangkan produk lokal, seperti tenun ikat dan produk turunannya, yang berdaya saing di pasar. Selain itu, kegiatan ini memotivasi masyarakat untuk lebih kreatif dan inovatif dalam memanfaatkan potensi lokal secara berkelanjutan. Dampak dari program ini mencakup peningkatan pendapatan peserta, penguatan ekonomi lokal, dan kesadaran akan pentingnya kewirausahaan berbasis produk unggulan desa. Program ini membuktikan bahwa pelatihan kewirausahaan berbasis produk lokal dapat menjadi solusi efektif dalam mendukung pemberdayaan masyarakat. Artikel ini diharapkan menjadi referensi untuk pelaksanaan kegiatan serupa di daerah lain dengan potensi lokal yang khas.
<i>How to cite:</i> Fikri, N., & Wijayanti, H., (2024). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Produk Lokal di Sukarara. <i>UNITY: Journal of Community Service</i>, 1(1), 20-24. https://doi.org/10.70716/unity.v1i1.61	

PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat telah lama menjadi salah satu pendekatan strategis dalam upaya meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan. Pendekatan ini berfokus pada peningkatan kapasitas individu dan kelompok masyarakat dalam mengelola sumber daya lokal secara produktif. Di Indonesia, banyak desa memiliki potensi lokal yang unik dan beragam, seperti kerajinan tangan, pertanian, dan hasil budaya lainnya. Namun, kendala seperti rendahnya pengetahuan, keterampilan kewirausahaan, dan akses ke pasar sering kali menjadi hambatan utama dalam mengoptimalkan potensi tersebut (Wijayanti, et al., 2022).

Desa Sukarara, yang terletak di Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat, merupakan salah satu contoh desa yang memiliki potensi luar biasa di bidang kerajinan tenun tradisional. Tenun Sukarara telah dikenal luas karena keindahannya, tetapi sayangnya, potensi ini belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Kebanyakan pengrajin masih bergantung pada metode produksi tradisional dan menghadapi tantangan dalam hal inovasi produk, manajemen usaha, serta pemasaran. Hal ini menyebabkan daya saing produk tenun Sukarara di pasar lokal maupun internasional masih rendah (Suharto & Anwar, 2021).

Dalam konteks ini, pengembangan kewirausahaan berbasis potensi lokal menjadi solusi yang relevan. Kewirausahaan tidak hanya berperan dalam menciptakan peluang ekonomi, tetapi juga mendorong masyarakat untuk lebih kreatif, inovatif, dan mandiri. Pelatihan kewirausahaan berbasis produk lokal menjadi salah satu pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola sumber daya yang tersedia secara optimal (Lestari, et al., 2020). Selain itu, pelatihan ini juga memberikan wawasan tentang cara menghadapi tantangan globalisasi yang menuntut produk berkualitas tinggi dan berdaya saing.

Pelatihan ini dirancang untuk memberikan pengetahuan praktis dan teori kepada masyarakat Desa Sukarara tentang berbagai aspek kewirausahaan. Materi yang disampaikan mencakup teknik inovasi produk, strategi pemasaran berbasis digital, dan pengelolaan usaha yang efisien. Pendampingan intensif juga dilakukan untuk memastikan bahwa masyarakat mampu menerapkan keterampilan yang telah mereka pelajari ke dalam praktik nyata. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan perubahan yang berkelanjutan, baik dalam pola pikir maupun tindakan masyarakat dalam mengembangkan usaha (Rahmawati & Nugroho, 2021).

Selain itu, pelatihan ini juga diharapkan mampu membangkitkan semangat masyarakat untuk lebih memanfaatkan potensi lokal mereka. Sebagai salah satu sentra kerajinan tenun, Desa Sukarara memiliki peluang besar untuk menjadi daerah yang tidak hanya menghasilkan produk berkualitas tinggi tetapi juga memiliki daya tarik wisata budaya. Dengan sinergi antara produk lokal dan pariwisata, desa ini dapat mengembangkan sektor ekonominya secara lebih luas (Sari, et al., 2019).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini juga berupaya memberikan solusi atas berbagai permasalahan yang selama ini dihadapi masyarakat Sukarara. Rendahnya pemahaman tentang manajemen usaha dan kurangnya akses ke pasar modern telah menjadi hambatan utama bagi perkembangan usaha kecil di desa ini. Melalui pelatihan kewirausahaan, masyarakat diberikan panduan untuk mengatasi kendala tersebut, termasuk cara memanfaatkan teknologi digital untuk memperluas jangkauan pasar (Utami & Handayani, 2020).

Dampak yang diharapkan dari program ini mencakup peningkatan pendapatan masyarakat, penguatan ekonomi lokal, dan terciptanya jaringan pemasaran yang lebih luas. Selain itu, program ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya memanfaatkan potensi lokal secara berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomi tetapi juga sosial, karena mampu membangun rasa kebersamaan dan kerja sama di antara masyarakat (Kusumawati, et al., 2021).

Melalui program ini, diharapkan Desa Sukarara dapat menjadi model bagi daerah lain yang memiliki potensi lokal serupa. Pengalaman dan hasil yang diperoleh dari kegiatan ini dapat menjadi bahan pembelajaran yang berharga untuk pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di wilayah lain. Dengan pemberdayaan yang terencana dan berkelanjutan, potensi lokal dapat menjadi kekuatan utama dalam menciptakan kemandirian masyarakat di era globalisasi (Santoso & Wijaya, 2020).

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diawali dengan tahap identifikasi potensi dan kebutuhan masyarakat Desa Sukarara. Tim pengabdian melakukan survei dan diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*) dengan tokoh masyarakat, pelaku usaha lokal, dan kelompok perempuan pengrajin tenun. Tahap ini bertujuan untuk menggali potensi sumber daya lokal, khususnya kerajinan tenun, serta mengidentifikasi kebutuhan masyarakat dalam bidang kewirausahaan. Hasil identifikasi menjadi dasar untuk merancang program pelatihan yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Tahap selanjutnya adalah perancangan program pelatihan. Materi pelatihan disusun berdasarkan hasil identifikasi dengan fokus pada pengembangan keterampilan teknis, manajerial, dan pemasaran. Materi yang diajarkan mencakup teknik inovasi produk berbasis tenun lokal, perencanaan bisnis, pengelolaan keuangan usaha kecil, hingga strategi pemasaran modern, seperti penggunaan media digital untuk memperluas jangkauan pasar. Selain itu, modul pelatihan juga dirancang untuk mendorong kreativitas dan inovasi masyarakat dalam menciptakan produk unggulan berbasis kearifan lokal.

Pelaksanaan pelatihan dilakukan melalui kombinasi sesi teori dan praktik. Sesi teori disampaikan oleh narasumber yang berkompeten, seperti akademisi dan pelaku usaha berpengalaman, untuk memberikan pemahaman mendalam tentang konsep-konsep kewirausahaan. Sesi praktik dilaksanakan secara langsung dengan pelatihan pembuatan produk berbasis tenun lokal yang inovatif, seperti pengembangan desain dan diversifikasi produk. Peserta juga diajak untuk aktif berdiskusi dan bertanya guna mengatasi tantangan yang mungkin mereka hadapi.

Setelah pelatihan, dilakukan pendampingan intensif untuk memastikan peserta dapat mengimplementasikan keterampilan yang diperoleh. Tim pengabdian secara berkala mengunjungi peserta untuk memantau perkembangan usaha mereka, memberikan umpan balik, dan membantu menyelesaikan kendala yang dihadapi. Pendampingan ini juga mencakup aspek pemasaran, seperti membangun brand produk dan memanfaatkan platform digital untuk memasarkan produk.

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengukur dampak kegiatan terhadap peserta dan masyarakat secara keseluruhan. Evaluasi melibatkan pengukuran peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta, perubahan kualitas produk yang dihasilkan, serta dampaknya terhadap pendapatan keluarga. Selain itu, refleksi bersama antara peserta dan tim

pengabdian dilakukan untuk menilai keberhasilan program, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, serta menyusun rekomendasi untuk perbaikan program di masa depan.

Dengan metode ini, kegiatan pengabdian diharapkan tidak hanya meningkatkan kapasitas individu peserta, tetapi juga mendorong penguatan ekonomi lokal secara berkelanjutan. Pendekatan partisipatif yang digunakan memastikan masyarakat merasa memiliki program ini, sehingga mampu memanfaatkan hasil pelatihan secara optimal untuk mendukung kemandirian ekonomi mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan program pelatihan kewirausahaan berbasis produk lokal di Desa Sukarara dilaksanakan dengan tujuan utama untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola dan memasarkan produk lokal mereka. Pelatihan ini melibatkan 50 peserta yang terdiri dari pengrajin tenun ikat, warga setempat, serta beberapa calon wirausahawan muda yang berminat mengembangkan usaha berbasis produk lokal. Program ini dibagi dalam beberapa tahap, mulai dari pembekalan teori kewirausahaan hingga pelatihan praktis yang berfokus pada pengelolaan usaha dan pemasaran produk.

Tahap pertama adalah pengenalan dasar-dasar kewirausahaan, yang bertujuan untuk membangun pola pikir wirausaha di kalangan peserta. Pada tahap ini, peserta diberikan materi tentang pentingnya visi bisnis, perencanaan usaha, serta cara-cara untuk memulai usaha dengan modal terbatas. Materi yang disampaikan meliputi strategi pemasaran, pengelolaan keuangan, dan penetapan harga produk. Peserta juga diajarkan untuk mengenali potensi pasar, serta pentingnya branding dalam meningkatkan daya tarik produk lokal.

Setelah tahap pengenalan, kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan teknis, di mana peserta diberi keterampilan praktis dalam mengelola produk lokal, seperti tenun ikat, agar lebih berdaya saing di pasar. Pelatihan ini mencakup aspek inovasi produk, dari segi desain hingga teknik pembuatan produk. Salah satu materi yang diberikan adalah bagaimana mengkombinasikan tradisi dan kreativitas untuk menciptakan produk yang lebih modern namun tetap mempertahankan ciri khas lokal. Peserta dilatih untuk menciptakan variasi produk yang menarik tanpa mengubah nilai budaya yang terkandung dalam produk tersebut.

Selain keterampilan produksi, peserta juga diajarkan mengenai pemasaran digital. Dalam sesi ini, mereka diperkenalkan dengan berbagai platform e-commerce yang dapat digunakan untuk memasarkan produk secara online. Para peserta diberi pengetahuan mengenai teknik pemasaran melalui media sosial, cara membuat foto produk yang menarik, serta strategi menulis deskripsi produk yang dapat menarik perhatian konsumen. Peserta juga mendapatkan pelatihan tentang pentingnya mengembangkan identitas merek yang kuat untuk menarik pasar yang lebih luas.

Pendampingan dan Implementasi

Pada tahap pendampingan, para peserta mendapat bimbingan lebih lanjut dalam mengembangkan produk dan strategi pemasaran. Setiap peserta dibimbing secara individu atau kelompok kecil untuk memastikan bahwa mereka mendapatkan perhatian maksimal sesuai dengan kebutuhan mereka. Pendampingan ini tidak hanya terbatas pada aspek teknis, tetapi juga mencakup pengelolaan keuangan, manajemen usaha, serta pengembangan jaringan pemasaran. Para peserta diajak untuk membuat rencana bisnis yang lebih terstruktur dan dapat dijalankan dalam jangka panjang.

Selama masa pendampingan, sejumlah peserta berhasil mengembangkan produk baru yang lebih inovatif, baik dalam hal desain maupun jenis produk. Misalnya, beberapa pengrajin berhasil menciptakan tas dan aksesoris berbahan tenun ikat yang dapat dipasarkan kepada pasar yang lebih muda dan trendi. Mereka juga mulai merancang kemasan produk yang lebih menarik dan sesuai dengan standar pasar. Para peserta pun mulai menyadari pentingnya inovasi untuk memperluas pangsa pasar dan meningkatkan daya saing produk lokal.

Salah satu indikator keberhasilan pelatihan ini adalah perubahan pola pikir masyarakat yang semula hanya bergantung pada pasar lokal menjadi lebih terbuka terhadap peluang pasar yang lebih luas. Peserta menunjukkan keinginan yang tinggi untuk memasarkan produk mereka secara lebih profesional dan terorganisir. Para pengrajin mulai membentuk kelompok usaha untuk saling mendukung dalam hal pemasaran dan distribusi produk. Dengan demikian, selain meningkatkan keterampilan individu, pelatihan ini juga berhasil menciptakan jaringan kolaborasi yang bermanfaat bagi keberlanjutan usaha mereka (Daryanto, 2017; Sumarwan, 2018). Pembentukan kelompok usaha ini sejalan dengan temuan dari Tanjung dan Suryanto (2020), yang menunjukkan bahwa kolaborasi antar pelaku usaha lokal dapat memperkuat daya saing dan memperluas pasar produk lokal. Selain itu, penelitian oleh Suryana (2015) juga mengungkapkan bahwa peningkatan kesadaran kewirausahaan dan jejaring sosial berkontribusi pada kesuksesan usaha kecil dan menengah, yang merupakan inti dari program pemberdayaan masyarakat berbasis kewirausahaan.

Pengembangan Bisnis dan Penguatan Ekonomi Lokal

Program pelatihan kewirausahaan berbasis produk lokal ini telah memberikan dampak yang signifikan terhadap pengembangan bisnis di Desa Sukarara. Beberapa peserta yang sebelumnya hanya mengandalkan pasar lokal mulai berani mencoba untuk menjual produk mereka di luar desa melalui platform e-commerce, serta membuka peluang kerja sama dengan mitra bisnis di kota-kota besar. Pelatihan ini berhasil membuka wawasan mereka mengenai pentingnya diversifikasi produk untuk meningkatkan daya tarik konsumen dari berbagai segmen pasar.

Pentingnya kolaborasi dalam bisnis juga menjadi salah satu tema utama dalam pelatihan ini. Peserta yang terlibat dalam pelatihan ini mulai membentuk kelompok usaha kecil yang saling mendukung dalam hal pemasaran dan distribusi produk. Kerjasama antar sesama pengrajin semakin terjalin, dan mereka mulai merancang paket produk yang lebih lengkap dan menarik. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan produk berbasis kolaborasi dapat meningkatkan daya saing dan memberi manfaat lebih bagi seluruh pihak yang terlibat.

Dampak positif lainnya adalah peningkatan pendapatan yang mulai dirasakan oleh sebagian besar peserta. Dengan adanya pelatihan pemasaran dan pengelolaan usaha, peserta mampu mengelola produk mereka dengan lebih efisien, mengurangi pemborosan, dan meningkatkan margin keuntungan. Beberapa peserta yang sebelumnya hanya menjual produk secara tradisional mulai memasarkan produk mereka secara profesional, baik melalui toko online maupun melalui kemitraan dengan pengecer di luar daerah. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pelatihan kewirausahaan dapat membantu meningkatkan keterampilan bisnis dan membuka akses pasar yang lebih luas, yang pada gilirannya berdampak pada peningkatan pendapatan pelaku usaha (Ratten, 2017). Dalam jangka panjang, hal ini dapat memberikan dampak signifikan terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat, seperti yang tercatat dalam studi oleh Kautonen et al. (2015) yang menemukan bahwa kewirausahaan dapat berkontribusi pada pengentasan kemiskinan dan peningkatan kualitas hidup masyarakat desa.

Tantangan dan Kendala

Meskipun kegiatan ini memiliki banyak keberhasilan, ada beberapa tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Salah satu tantangan terbesar adalah keterbatasan modal usaha yang dimiliki oleh sebagian besar peserta. Meskipun mereka memiliki keterampilan dan pengetahuan yang baru, tanpa adanya dukungan finansial, mereka sulit untuk mengembangkan usaha mereka lebih lanjut. Oleh karena itu, program pendampingan yang berkelanjutan sangat penting untuk membantu peserta mendapatkan akses terhadap sumber daya keuangan, baik melalui perbankan maupun lembaga keuangan mikro yang dapat memberikan pinjaman dengan bunga rendah.

Selain masalah modal, tantangan lainnya adalah infrastruktur digital yang masih terbatas di daerah tersebut. Meskipun peserta telah diberi pelatihan mengenai pemasaran digital dan penggunaan platform e-commerce, tidak semua peserta memiliki akses yang memadai terhadap perangkat teknologi dan koneksi internet yang cepat. Hal ini dapat menjadi kendala dalam implementasi pemasaran digital yang lebih luas. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan infrastruktur digital yang mendukung kelancaran operasional bisnis online di kawasan pedesaan.

Keberlanjutan dan Tindak Lanjut

Untuk memastikan keberlanjutan dari program pelatihan ini, tindak lanjut yang berkelanjutan diperlukan. Salah satu langkah yang bisa dilakukan adalah pembentukan kelompok usaha yang dapat terus saling mendukung dalam hal pengembangan produk, pemasaran, dan pembiayaan. Selain itu, akses terhadap pelatihan lanjutan juga diperlukan untuk memperdalam pengetahuan dan keterampilan peserta dalam mengelola usaha mereka. Pendampingan yang lebih intensif juga dapat diberikan untuk membantu peserta dalam menghadapi tantangan yang muncul di dunia usaha.

Program pelatihan ini juga perlu diintegrasikan dengan kebijakan pemerintah setempat yang mendukung pengembangan usaha berbasis produk lokal. Kebijakan yang berpihak pada pemberdayaan masyarakat desa, seperti subsidi untuk akses permodalan atau bantuan pemasaran produk, dapat mempercepat proses pengembangan usaha masyarakat. Kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan sektor swasta sangat penting untuk menciptakan ekosistem yang mendukung pengembangan kewirausahaan berbasis produk lokal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Program pelatihan kewirausahaan berbasis produk lokal yang dilaksanakan di Desa Sukarara berhasil memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pemberdayaan masyarakat. Peserta tidak hanya memperoleh keterampilan kewirausahaan yang berguna, tetapi juga mampu mengembangkan produk lokal yang lebih berdaya saing di pasar. Dengan adanya pelatihan pemasaran digital dan pendampingan yang intensif, peserta dapat memasarkan produk mereka secara lebih profesional dan mencapai pasar yang lebih luas.

Namun, tantangan terkait keterbatasan modal dan infrastruktur digital masih perlu diatasi untuk memastikan keberlanjutan dan pengembangan usaha masyarakat. Oleh karena itu, program ini memerlukan dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah dan lembaga keuangan, untuk menciptakan peluang yang lebih besar bagi pengembangan usaha berbasis produk lokal. Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan gambaran bahwa kewirausahaan berbasis produk lokal dapat menjadi kunci untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat desa, serta memperkuat ekonomi lokal secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat ini. Terutama kepada masyarakat Desa Sukarara yang telah memberikan dukungan penuh, berpartisipasi aktif, dan menunjukkan antusiasme yang tinggi selama proses pelatihan kewirausahaan berbasis produk lokal. Tanpa partisipasi mereka, kegiatan ini tidak akan dapat terlaksana dengan baik.

Kami juga menyampaikan apresiasi kepada tim pengabdian yang terdiri dari para akademisi, praktisi, dan fasilitator yang telah bekerja keras dalam merancang dan menyelenggarakan pelatihan ini, serta memberikan pendampingan intensif kepada peserta. Terima kasih pula kepada pemerintah Desa Sukarara dan seluruh pihak terkait yang telah memberikan izin dan fasilitas yang diperlukan untuk kelancaran program ini.

Tak lupa, kami mengucapkan terima kasih kepada lembaga-lembaga yang telah mendukung kegiatan ini, baik dalam bentuk sumber daya maupun bantuan teknis. Semoga kerja sama yang telah terjalin dapat terus berlanjut untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengoptimalkan potensi lokal desa di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto, A. (2017). *Pengembangan kewirausahaan berbasis komunitas: Teori dan praktik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kusumawati, T., Herawati, L., & Wijaya, S. (2021). The impact of community empowerment programs on local economic development: A case study of rural areas in Indonesia. *Journal of Rural Development*, 56(2), 134-145. <https://doi.org/10.1007/s10806-020-09815-9>
- Kautonen, T., van Gelderen, M., & Fink, M. (2015). Robustness of the theory of planned behavior in predicting entrepreneurial intentions and behavior. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 39(3), 655-677. <https://doi.org/10.1111/etap.12056>
- Lestari, I. P., Prasetyo, R. H., & Anwar, F. (2020). Empowering local communities through entrepreneurship training: Insights from rural Java. *International Journal of Entrepreneurship and Small Business*, 41(1), 1-16. <https://doi.org/10.1504/IJESB.2020.105442>
- Rahmawati, H., & Nugroho, H. (2021). Community-based entrepreneurship education as a model for rural economic growth. *Journal of Community Empowerment*, 12(4), 99-112. <https://doi.org/10.1186/s41700-021-00055-x>
- Ratten, V. (2017). Social entrepreneurship and innovation in community development: A case study in Indonesia. *Asia Pacific Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 11(2), 213-223. <https://doi.org/10.1108/APJIE-09-2017-015>
- Sari, E., Fitria, N., & Widodo, A. (2019). Harnessing local wisdom: Product innovation and sustainable entrepreneurship in rural Indonesia. *Journal of Entrepreneurship and Innovation*, 24(3), 211-222. <https://doi.org/10.1080/08985626.2019.1625183>
- Suharto, H., & Anwar, A. (2021). Strengthening traditional crafts through community empowerment programs in Lombok: The case of Sukarara weaving. *Indonesian Journal of Community Development*, 9(1), 56-69. <https://doi.org/10.11591/jcd.9.1.56-69>
- Sumarwan, U. (2018). *Kewirausahaan berbasis potensi lokal: Teori dan aplikasi dalam pemberdayaan masyarakat desa*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.